

ANALISIS KARYA WASSILY KANDINSKY MENGENAI MELODI DAN WARNA DALAM PEMBUATAN KARYA SENI

Fatimah Azzahra¹, Yayan Suherlan²

^{1,2} Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret, Ketingan, Jl. Ir Sutarni
No.36, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

Email Korespondensi: fatimahazzahra140820@student.uns.ac.id

Received: 21 Juni 2025

Revised: 25 Juni 2025

Accepted: 30 Juni 2025

Abstract: *Synesthesia is a phenomenon where the human senses can receive data and turn it into a stimulation to certain sensory, but indirectly the stimulation can trigger other stimulation. Chromesthesia is one of the branches of Synesthesia, Chromesthesia is a phenomenon where humans can associate colors to a sound that is heard, Wassily Kandinsky is one of the humans blessed with this advantage. This research aims to dissect Wassily Kandinsky's work on melody and color. As one of the humans blessed with Chromesthesia, whether his works are strongly influenced by this advantage. Using a qualitative approach with a descriptive method. Data will be presented taken from observations of Wassily Kandinsky's works. It was found that some of Wassily Kandinsky's works entitled Composition VIII were created after he watched Wagner's opera "Lohengrin" performed at the Bolshoi Theater in 1896. His works were based on the melodies he heard while watching the opera, Wassily Kandinsky felt the colors as he listened to the music presented in the opera.*

Keywords: *Music, Painting, Synesthesia.*

Abstrak: *Synesthesia merupakan suatu fenomena dimana panca indra manusia dapat menerima sebuah data dan mengubahnya menjadi sebuah stimulasi kepada sensorik tertentu, namun secara tidak langsung stimulasi tersebut dapat memicu stimulasi lainnya. Chromesthesia merupakan salah satu cabang dari Synesthesia, Chromesthesia merupakan fenomena di mana manusia dapat mengaitkan warna pada suatu suaranya yang didengar, Wassily Kandinsky merupakan salah satu manusia yang diberkati dengan kelebihan ini. Penelitian ini bertujuan untuk membedah mengenai karya Wassily Kandinsky mengenai melodi dan warna. Sebagai salah satu manusia yang dianugerahi dengan Chromesthesia, apakah karyanya sangat dipengaruhi oleh kelebihannya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data akan disajikan diambil dari observasi mengenai karya Wassily Kandinsky. Didapatkan bahwa beberapa karya Wassily Kandinsky yang berjudul Composition VIII tercipta setelah ia menyaksikan opera Wagner "Lohengrin" yang ditampilkan di Teater Bolshoi pada tahun 1896. Karyanya diambil berdasarkan melodi yang ia dengar selama menyaksikan opera tersebut, Wassily Kandinsky merasakan warna selama ia mendengarkan musik yang disajikan didalam opera tersebut.*

Kata Kunci : *Musik, Seni Lukis, Synesthesia.*

PENDAHULUAN

Manusia memiliki lima macam indra yang diberikan oleh Tuhan, indra tersebut adalah indra penglihat, indra pendengar, indra pencium, indra pengrasa dan indra peraba. Setiap indra tersebut bekerja di dalam organ tubuh manusia seperti mata, telinga, hidung, lidah dan juga kulit. Setiap indra tersebut memiliki tugasnya masing-masing, namun jika terjadi pertukaran tugas didalam indra tersebut maka terjadilah gejala yang dinamakan *synesthesia*. *Synesthesia* merupakan salah satu kata yang diambil dari bahasa Yunani. Kata *synesthesia* sendiri diambil dari kata *'syn'* yang memiliki arti sebagai bersama dan *'aisthēsis'* yang berartikan sebagai sensai. Kata tersebut digunakan sebagai rujukan kepada dua fenomena yang berbeda. Dalam medis sendiri, *synesthesia* merupakan salah satu fenomena kelainan neurologis dimana pengidapnya dapat mengalami lebih dari satu stimulasi sensorik yang akan mengarah secara otomatis ke dalam jalur sensorik lainnya. Pengidap dari fenomena tersebut biasanya dinamai sebagai *synesthesia*. Memahami dan menafsirkan sebuah karya estetik merupakan proses apresiasi. Seorang apresiator harus mempunyai wawasan yang luas dengan karya yang diapresiasi (Patriansyah, 2020a). Penciptaan sebuah karya seni merupakan suatu rangkaian, proses panjang yang berkembang dari dunia luar ke dunia dalam seniman (Patriansyah, 2020b).

Pengidap *synesthesia* sendiri biasanya merasakan berbagai pertukaran fungsi didalam indra yang dimilikinya, khususnya terdapat di dalam bidang makna. Salah satu contoh dari kasus tersebut adalah manusia yang dapat merasakan warna dari huruf dan rasa dari kata-kata. Banyak sekali jenis dari *synesthesia*, diantaranya yaitu Colored Grapheme *synesthesia* di mana kondisi ini terjadi ketika pengidapnya dapat memiliki persepsi akan angka dan juga huruf yang sering kali dikaitkan dengan warna. Kemudian terdapat *number form* di mana pengidapnya akan memunculkan sebuah peta mental ketika sedang memikirkan mengenai angka, setiap pengidapnya dapat memberikan peta jenis yang berbeda-beda. Selanjutnya, disebut dengan istilah *auditory-tactile synesthesia*, pengidapnya biasanya dapat mendengar sebuah suara ketika sedang merasakan suatu sentuhan ataupun rangsangan di kulit. Ordinal *linguistic personification* sendiri merupakan salah satu jenis *synesthesia* yang biasanya terjadi bersamaan dengan *colored grapheme synesthesia*, *syndrome* ini terjadi ketika pengidapnya dapat mengurutkan kepribadian maupun jenis kelamin seseorang. Lalu yang terakhir terdapat *chromesthesia* di mana pengidapnya dapat mengubah suara ke dalam suatu warna, jenis dari *synesthesia* ini merupakan salah satu jenis *synesthesia* yang dimiliki oleh berbagai macam seniman khususnya Wassily Kandinsky.

Wassily kandinsky merupakan salah satu seniman dan juga teoritikus seni yang pertama kali melukis karya seni dengan menggunakan kesenian abstrak murni. Ia merupakan salah satu seniman terkenal yang berasal dari kelompok *Der Blaue Reiter*. Wassily Kandinsky sendiri mempercayai bahwa ia dapat menciptakan karya seni yang indah dengan menggunakan warna-warna sederhana. Dengan menggunakan warna-warna dan bentuk yang sederhana tersebut dapat memudahkan pengamat lukisan untuk menerima dan memahami makna dari lukisan tersebut. Sebagai salah satu seniman yang menderita *synesthesia*, Kandinsky memanfaatkan kelebihan tersebut dengan menciptakan berbagai macam lukisan yang bertemakan musik dan menghubungkan lukisan tersebut dengan musik di dalam sebuah orkestra. Tidak sedikit lukisan yang diciptakan olehnya memiliki inspirasi dari berbagai macam orkestra yang ia dengarkan, ketika ia mendengarkan musik tersebut ia merasakan energi warna dari nada-nada yang ia dengar bermunculan dihadapannya. Energi tersebut ia kumpulkan dan mengolahnya menjadi lukisan abstrak yang indah.

Urgensi masalah dari artikel ini adalah; 1) bagaimana *synesthesia* mempengaruhi penciptaan karya seni, 2) teknik apa yang digunakan oleh wassily kandinsky dalam menciptakan karya seni, 3) apa hubungan antara *synesthesia* dan karya abstrak yang diciptakan oleh kandinsky, 4) bagaimana wassily kandinsky melihat dan merasakan warna dalam bentuk spiritual. Tujuan dari penelitian ini adalah; 1) meneliti mengenai pengaruh *synesthesia* dalam penciptaan karya seni, 2) meneliti mengenai tehnik yang digunakan wassily kandinsky dalam menciptakan karya seni, 3) menilai hubungan *synesthesia* dalam penciptaan karya seni abstrak, 4) meneliti mengenai dimensi spritual dan emosional dalam penciptaan karya seni.

METODE

Metodologi penelitian yang digunakan dalam membuat artikel ini adalah kualitatif deskriptif di mana proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan serta menganalisis data berdasarkan dokumen-dokumen dan informasi yang sudah ada. Data yang dikumpulkan akan bersifat induktif, di mana data yang ada akan berdasarkan atas pola maupun tema yang muncul dari data yang didapatkan. Penyajian data secara lebih jelas akan dilakukan dengan cara penarikan kesimpulan dengan menggunakan kata-kata dan juga kalimat yang terperinci dari hasil pengumpulan data-data yang didapatkan secara induktif. Penyajian data akan dilakukan dengan cara menggunakan data yang sesuai dengan realitas berdasarkan kondisi yang ada di dalam lapangan. Pendekatan mendalam terhadap pengalaman Wassily Kandinsky dengan

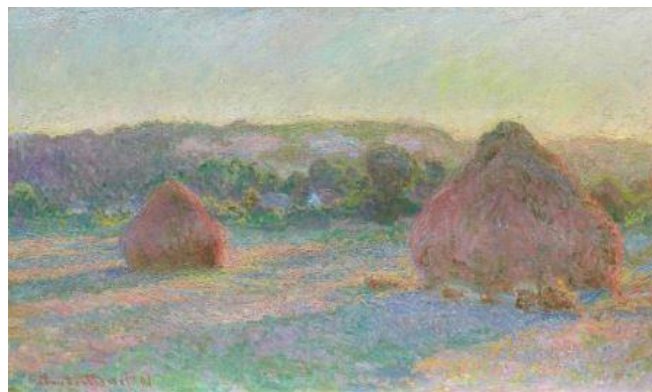
synesthesia menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif sangat bermanfaat untuk menggambarkan secara terperinci mengenai suatu hubungan antara pengalaman sensorik dan juga pengalaman estetik seni, oleh karena itu metode penelitian kualitatif sangatlah cocok digunakan selama melakukan penelitian untuk menulis artikel tersebut.

Proses analisis studi kasus dimulai dari proses deskripsi dengan melihat langkah-langkah yang dilakukan adalah menguraikan dan membedah secara detail unsur-unsur yang ada di dalam karya seni mulai dari warna, garis, tekstur, ruang, bentuk dan teknik, media, gaya atau aliran yang digunakan dan lain sebagainya (Patriansah and Wijaya, 2021). Data yang valid dan relevan akan dikumpulkan dengan melakukan berbagai macam teknik diantaranya adalah observasi dan kajian pustaka. Sumber data yang utama dalam melakukan penelitian didapatkan dengan melakukan observasi akan karya-karya yang diciptakan oleh Wassily Kandinsky. Pelaksanaan observasi dapat dilakukan dengan mengamati dan melihat latar belakang serta makna yang ada di dalam lukisan tersebut. Pengamatan akan lukisan Wassily Kandinsky dapat dilakukan dengan mengunjungi berbagai macam *website* yang mendokumentasikan karyanya, salah satu *website* yang digunakan adalah *website google arts and culture*. Penggunaan *website google arts and culture* dalam pelaksanaan observasi dilakukan karena *google arts and culture* sendiri memiliki berbagai macam jenis karya Wassily Kandinsky yang diurutkan berdasarkan waktu pembuatan, popularitas dan juga warna, hal ini sangatlah berguna untuk mengetahui perkembangan seni Wassily Kandinsky dan juga pengelompokan warna untuk mengetahui makna serta suara dari warna tersebut.

HASIL DAN DISKUSI

Dilahirkan di Moskow pada 16 Desember 1866, Wassily Wassilyevich Kandinsky atau yang lebih dikenal dengan julukan *kandinsky* lahir di dalam keluarga yang cukup ternama dan memiliki masa depan yang cerah. Di masa remajanya, ia mempelajari mengenai hukum ketika menginjak bangku kuliah di *University of Moscow*. Selama duduk di bangku kuliah ia merupakan salah satu mahasiswa teladan dan mendapatkan nilai yang bagus, kesuksesannya tersebut memberikan ia kesempatan untuk menjadi salah satu professor dan juga kepala bidang studi Hukum di dalam salah satu universitas hukum bergengsi di roma yaitu Universitas Doprato. Setelah menginjak umur ke-30, ia akhirnya melanjutkan minatnya dalam melukis dengan mengikuti Sekolah Swasta Anton Azbe pada tahun 1896. Setelah itu ia melanjutkan pendidikan seninya dengan mengikuti *Academy of Fine Arts*.

Pada awalnya, Kandinsky mempelajari mengenai *life-drawing*, sketsa dan anatomi. Namun, setelah mendapatkan berbagai macam ilmu mengenai kesenian, Kandinsky memiliki ketertarikan dengan salah satu gaya melukis yaitu abstrak murni. Menurutnya, karya yang kandinsky ciptakan merupakan karya yang melewati berbagai macam periode yang cukup panjang dan juga dibuat dengan menghadapi berbagai macam proses pemikiran matang berdasarkan pengalaman artistik yang ia dapatkan semasa hidupnya. Karyanya sendiri adalah salah satu bentuk pengabdian dirinya kepada keindahan, semangat jiwa, keinginan spiritual. Untuk lebih jelas lihat gambar 1



Gambar 1 "Haystacks"

Sumber: *Google Arts and Culture.com*

Karya lukisan "*Haystacks*" pada gambar 1 di atas merupakan representasi Kandinsky yang sangat mengagumi karya Monet yang ia temui saat mengikuti salah satu pameran yang berada di Moskow. Di sana ia melihat lukisan yang berjudul "*Haystacks*" dan ia merasakan suatu kepekaan warna yang sangat kuat dan menonjol dibandingkan dengan objek-objek yang terdapat di lukisan tersebut. Menurutnya, bentuk *haystack* dalam lukisan tersebut merupakan salah satu informasi yang tidak dapat dia dapatkan hanya dengan melihat objek tersebut. Ia sangatlah kesulitan untuk mengenali bentuk dari objek tersebut sampai ia merasa terbodohi oleh objeknya. Kandinsky sampai beranggapan bahwa sang pelukis tidak sangatkan brk dalam menggambarkan objek tersebut. Namun setelah ia memperhatikan secara lebih dalam, ia merasa perasaan akan kehilangan objek dari lukisan tersebut memberikan suatu perasaan bingung karena ia dapat dikuasai hanya dengan objek yang tidak jelas tersebut. Kandinsky sangatlah terkejut dengan perasaan yang ia alami ketika melihat karya Monet, hal tersebut memberikan suatu ingatan permanen didalam tubuhnya.

Selain karya '*Haystack*' yang dilukiskan oleh Monet, banyak sekali hal yang mempengaruhi gaya dalam penciptaan karya seni Wassily Kandinsky.

Ketertarikannya terhadap Monet memberikannya berbagai macam sudut pandang baru mengenai komposisi dan makna dalam suatu warna. Hal ini disajikan Kandinsky melalui berbagai macam karya awal yang ia ciptakan. Pengaruh Monet terhadap karyanya dapat dilihat dalam lukisannya yang berjudul '*Der Blaue Reiter*' pada tahun 1930 di mana ia mulai menonjolkan warna pada lukisan tersebut. Jika hal pertama yang membuatnya kagum adalah lukisan, selanjutnya ia sangat mengagumi karya musik dari opera Richard Wagner yang memiliki judul '*Lohengrin*.' Menurutnya, musik dalam opera tersebut dapat memberikan suatu tekanan terdapat batas musik dan menjadi sebuah melodi yang berada di atas standar lirik.

Kandinsky memiliki prinsip didalam permukaan yang datar, menurutnya secara perlahan-lahan permukaan tersebut akan menghilang ketika ia menambahkan suatu detail naturalistik maupun *impresionistik*. Warna sendiri merupakan salah satu pengaruh Bizantium yang sangatlah melekat dengan desain Eropa, hal ini dapat dilihat dalam lukisan kaca dari Bavarian Lukisan tersebut memiliki warna-warna yang sangatlah kuat dengan bentuk sederhana. Motif yang terdapat didalam lukisan tersebut muncul secara kebetulan saja dan bukanlah suatu tema utama dari lukisan tersebut. Oleh karena itu bentuk, warna dan juga dasaran dari lukisan tersebut dapat berkembang secara mandiri dan bebas. Kandinsky berharap agar lukisan dia dapat membawa keluar suatu karakter dari lukisan tersebut kedalam sebuah bagian yang bebas dari model aslinya.

Suatu pola dasar dapat memberikan sebuah variasi serta kombinasi tanpa terikat akan suatu batasan. Menurut Kandinsky, hal tersebut dapat dipelajari secara menyeluruh di setiap lukisan. Pertimbangannya atas hal ini didasari dengan teori warna *goethe* yang menjelaskan bahwa warna sendiri dibagi menjadi dua tipe yaitu warna panas dan warna dingin, warna cerah dan warna gelap, warna yang tegas dan warna yang samar samar serta warna yang lembut dan warna yang keras. Perbedaan antara warna tersebut dapat dilihat dengan warna kuning dan juga biru yang melambangkan warna panas dan dingin, ketika kedua warna tersebut dilepaskan maka terlahirlah warna hijau yang memiliki makna sebagai ketenangan. Selain warna hijau, warna hitam menggambarkan 'kehampaan', warna merah melambangkan 'kekuasaan, kekuatan serta energi', dan warna putih melambangkan 'keheningan yang suci'.

Pada tahun 1912, Kandinsky mulai memfokuskan karir seninya tidak hanya dalam bentuk lukisan saja namun dia juga menyebarkan ide-idenya dalam format tulisan. Bentuk gerakan tersebut dapat dilihat dalam buku dia yang

berjudulkan "*Concerning the Spiritual in Art*" di mana ia menjelaskan mengenai kebebasan akan tehnik dalam menciptakan lukisan. Di dalam buku tersebut Kandinsky juga mulai menjelaskan mengenai pemahamannya mengenai warna. Ia merasa bahwa setiap warna memiliki suatu sensasi, perasaan dan juga warna.

Warna hijau adalah warna yang tenang, menurut Kandinsky warna hijau ini dapat dilihat dalam suara violin. Putih merupakan warna akan kesunyian dimana melodi akan suatu musik berhenti sejenak. Berbeda dengan warna putih, warna hitam sendiri merupakan representasi akan kekosongan melodi yang biasanya terdapat di dalam akhir dari musik tersebut. Warna merah muda sendiri menggambarkan suara terompet yang keras dan kuat sedangkan warna maroon merupakan suara dari nada tengah cello. Suara violin digambarkan oleh warna orange dan warna violet merupakan gambaran dari suara terompet. Warna biru sendiri memiliki spektrum warna yang sangat luas, biru muda dapat menggambarkan *flute*. Jika lebih gelap maka biru tersebut dapat menggambarkan cello. Biru *navy* digambarkan dengan double bass kemudian warna biru yang paling gelap dapat menggambarkan suara dalam organ. Kandinsky ingin menemukan cara untuk mengkomunikasikan karya seninya hanya dengan menggunakan warna, hal ini dapat dilihat dari lini karya Kandinsky dengan judul "*Impression 3 (concert)*".



Gambar 2 "*Impression 3 (concert)*"

Sumber: [Google Arts and Culture.com](https://www.google.com/cultural/arts)

Wassily Kandinsky merupakan salah satu seniman yang mengidap *synesthesia*, hal tersebut membuatnya dapat melihat warna dan suara dalam waktu bersamaan. Karya seni "*Impression 3 (concert)*" merupakan salah satu karya yang dibuat ketika mendengarkan komposisi musik pada konser temanya, Arnold Schoenberg. Selain menjadi salah satu karya yang digunakan untuk

kandinsky dalam mengeksplor gaya abstrak, karya seni ini juga membuktikan bahwa hubungan antara suara dan warna sangatlah penting baginya.

Bentuk abstrak dari lukisan ini muncul karena menurutnya semakin abstrak lukisan tersebut maka makna yang disampaikan semakin jelas, dia juga beranggapan bahwa musik merupakan titik tertinggi dari abstrak. Objek gambar yang terletak dibawah "impression 3 (*concert*)" menggambarkan sekumpulan penonton yang sedang menunggu acara berlangsung dan gambar hitam diatas merupakan penggambaran dari piano yang telah menyelesaikan pertunjukannya.

KESIMPULAN

Wassily Kandinsky merupakan salah satu seniman yang berasal dari Rusia, ia merupakan salah satu seniman yang memiliki kelebihan *synesthesia* di mana dia dapat melihat warna dan suara secara bersamaan, kemampuannya ini menjadi latar belakang berbagai macam lukisan yang dia ciptakan. Warna merupakan hal yang sangat ia ingin ditonjolkan didalam lukisanya, selain warna ia ingin menciptakan karya seni dengan gaya abstrak. kandinsky juga mempercayai bahwa musik merupakan titik teratas dari bentuk abstrak. Hal ini membuat kandinsky terinspirasi untuk menciptakan karya seni yang menonjolkan warna dan musik di dalamnya.

Dengan mempelajari mengenai latar belakang Wassily Kandinsky dalam menciptakan karya seni yang memiliki hubungan antara warna dan musik, kita dapat mempelajari bahwa warna merupakan salah satu unsur karya seni yang sangatlah penting. Warna sendiri memiliki suatu karakteristik yang dapat memikat dan menyampaikan karya seni, oleh karena itu tehnik dan pemilihan warna tidak dapat dipilih secara semena-mena. Warna juga memiliki hubungan dengan musik, setiap warna yang ada merupakan suatu penggambaran akan musik yang didengar oleh Kandinsky.

Hasil riset ini dapat digunakan untuk mengolah suatu karya seni musik menjadi karya seni lukisan dengan latar belakang dan tujuan yang dimiliki oleh Wassily Kandinsky. Dengan adanya hasil penelitian ini maka diharapkan penciptaan karya seni yang berhubungan dengan musik selanjutnya dapat dijalani dengan lebih mudah. Kekurangan dari artikel ini adalah keterbatasan informasi mengenai makna dan sejarah dari karya seni yang diciptakan oleh Wassily Kandinsky. Jika artikel ini ingin dikembangkan maka ada baiknya melakukan penelitian yang lebih menyeluruh akan setiap karya seni yang diciptakan oleh Wassily Kandinsky.

DAFTAR PUSTAKA

- Chak, W. (2001). A Colorful Report: Color Associations in *Synesthesia*. 1–28.
- F, M. F. R. A. (2023). Transformasi Visual : Analisis Formalisme Dalam Composition V Dan Composition Vii Karya Wassily Kandinsky. 10, 361–382.
<https://doi.org/10.2241/narada.2023.v10.i3.007>
- Firmansyah, A. A. (2023). Fenomena Sinestesia pada Seniman Multimedia. Urban: Jurnal Seni Urban, 7(1), 20–31.
<https://doi.org/10.52969/jsu.v7i1.110>
- Ione, A. (2009). *Synesthesia: art and the mind*. Leonardo Reviews, 42(3), 267–270.
- Latuny, M. R., Rochmad, H., & Happy, D. (2023). *Synesthesia* dan Pengalaman Seni Fotografi. Jurnal Desain Komunikasi Visual Asia (JESKOVSIA), 07(01), 2597–4300.
- Patriansyah, M. (2020). Analisis Estetika pada Karya Seni Patung Dolorosa Sinaga. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 5(1).
- Patriansyah, M. (2020). Kajian Strukturalisme dalam Melahirkan Sebuah Karya Seni. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 5(2), 99-104.
- Patriansah, M., & Wijaya, R. S. (2021). Analisis Tanda Dalam Karya Seni Grafis Reza Sastra Wijaya Kajian Semiotika Peirce. *Jurnal Rupa*, 6(1), 34-45.
- Penelitian, L., Peneliti, P., Gozali, A., Sn, S., & Sn, M. (n.d.). DIMENSI SPIRITUAL DALAM SENI LUKIS ABSTRAK KONTEMPORER INDONESIA: SEJARAH DAN WACANA INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA OKTOBER 2018.
- Wijaya, H. (2013). Wassily Kandinsky: Seni Modern dan Teori. *Humaniora*, 4(1), 348. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3445>